

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya Mien dan Thao (2015) mengusulkan perilaku keuangan sebagai penentuan, akuisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Mien dan Thao (2015) menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambil keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Dengan demikian manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana.

Menurut Sina (2014), istilah manajemen keuangan mengandung arti bahwa arus dana yang diarahkan sesuai dengan suatu rencana. Arus dana merupakan perubahan dana yang berasal dari berbagai sumber yaitu investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan, kreditor yang meminjamkan uangnya, dan laba dari tahun ke tahun yang telah lalu yang ditahan dalam perusahaan. Dana yang berasal dari sumber – sumber tersebut terikat dalam beberapa penggunaan yaitu dalam bentuk harta tetap yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa,

persediaan untuk kepentingan produksi dan penjualan, piutang dalam rangka pemberian kredit kepada para pelanggan, kas dan surat berharga yang dipergunakan untuk transaksi dan tujuan likuiditas. Ini berarti manajemen keuangan mengatur anggaran sumber dana (*income*) dan anggaran alokasi dana yang diarahkan sesuai dengan rencana yaitu untuk mendapatkan kekayaan yang maksimal.

Kegagalan dalam mengelola keuangan individu dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang yang serius tidak hanya untuk orang tersebut tapi juga bagi perusahaan. Beberapa tahun belakangan ini, praktik manajemen keuangan mendapatkan perhatian serius dari berbagai organisasi seperti pemerintah, lembaga keuangan, universitas dan lain sebagainya (Mien dan Thao, 2015). Dalam beberapa studi manajemen keuangan didefinisikan sebagai seperangkat perilaku mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hal-hal yang terlibat dalam bidang tunai, kredit, investasi, asuransi dan pensiun, dan perencanaan perumahan. Manajemen keuangan juga dapat didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan arus kas, kredit, tabungan dan manajemen investasi (Dew and Xiao, 2011)

Ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut merupakan perilaku manajemen keuangan, ilmu ini juga menjelaskan mengenai pengambilan keputusan yang irasional terhadap keuangan mereka (Amanah, Iradianty and

Rahardian, 2016). Manajemen keuangan terbagi menjadi sebagai berikut (Dew dan Xiao, 2011):

- a. Manajemen Kas ( *Cash Management* )
- b. Manajemen Kredit ( *Credit Management* )
- c. Perilaku Hemat ( *Saving Behavior* )

Perilaku manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara manajemen keuangan yang dimiliki (Yohana, 2010). Tangung jawab keuangan adalah proses manajemen uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif.

Terdapat beberapa elemen yang termasuk dalam manajemen uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran dan pengeluaran, serta menilai perlunya dana cadangan untuk kondisi darurat dan tabungan masa depan, yaitu dana pensiun, asuransi, dan investasi dalam jangka waktu yang wajar. Tugas utama manajemen uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama.

Perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari, yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan keuangan. Dalam praktiknya perilaku manajemen keuangan terbagi menjadi tiga hal utama, yaitu (Kholilah and Iramani, 2013):

- a. Konsumsi, yakni pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (kecuali pembelian untuk rumah baru).
- b. Tabungan, yaitu bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu.
- c. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Dengan perilaku manajemen keuangan individu dapat merencanakan dan mengatur dengan lebih baik keuangan yang dimiliki dalam pos-pos pengeluaran yang berbeda-beda dengan proporsi yang seimbang. Setiap individu memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan dan target yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan diantaranya, sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan *Locus of Control* (Mien dan Thao, 2015). Pendapat lain menjabarkan bahwa yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, diantaranya *Locus Of Control*, *Financial Knowledge*, dan *Income* (Kholilah and Iramani, 2013). Kemudian menurut Sina (2014), kepribadian merupakan salah satu faktor yang signifikan yang mampu mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk.

## 2. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merupakan segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Silvy and Yulianti, 2013). Pengetahuan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan, yang terdiri dari alat keuangan dan keterampilan keuangan (Andrew and Nanik, 2014). Untuk memiliki pengetahuan keuangan yang baik maka perlu mengembangkan kemampuan keuangan (*financial skill*) dan belajar menggunakan alat keuangan (*financial tools*) (Garman dalam Aprilia, 2015). Alat keuangan merupakan bentuk dari perilaku keuangan dalam mengambil keputusan.

Keterampilan keuangan (*financial skill*) menjelaskan bagaimana keterampilan keuangan menjadi sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam manajemen keuangan pribadi (Yohana, 2010). Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan (*financial skill*). Sedangkan alat keuangan (*financial tools*) adalah alat atau sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan pribadi, seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan seseorang disebabkan oleh pendidikan. Dengan asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan yang lebih efektif (Woodyard

and Robb, 2012). Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri. Pengetahuan keuangan mencakup beberapa aspek dalam keuangan sebagai berikut (Nababan dan Sadalia, 2011) :

a. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset, dan lain sebagainya.

b. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki. Manajemen uang juga terkait bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

c. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari : faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga

pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

d. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu : tingkat pengembalian (persentasi kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

e. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan dalam berinvestasi, yaitu : keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

f. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah sebagai berikut : a) mengidentifikasi eksposur dari risiko

yang dihadapi; b) Mengidentifikasi dampak keuangan dari risiko yang dihadapi; c) Memilih cara yang paling tepat untuk menghadapi risiko tersebut.

Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan *financial literacy* atau edukasi keuangan. *Financial Literacy* adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko *financial* dari keputusan tersebut. Dalam *financial literacy* terdapat beberapa aspek keuangan yaitu :

- a) *Basic Personal Finance*.
- b) *Money Management*.
- c) *Credit and debt management*.
- d) *Saving and investment*.
- e) *Risk management*.

Pengetahuan keuangan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen keuangan, dan lebih konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan (Sarah, 2009). Hal ini dapat dijelaskan melalui cara seseorang mengelola keuangan pribadinya dan manajemen keuangan itu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang. Secara teoritis, pengetahuan keuangan tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat

keputusan lebih efektif (Woodyard dan Robb, 2012). Sedangkan Hilgert *et al.*, (2003) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perilaku keuangan yang menggunakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam manajemen dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil mental seseorang (pengetahuan seseorang akan keuangan tinggi) maka akan semakin baik manajemen dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik, akan memiliki perilaku keuangan yang lebih terarah, seperti membayar tagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran setiap bulan, dan memiliki dana cadangan untuk kondisi-kondisi darurat.

### 3. Sikap Keuangan (Financial Attitude)

Sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan (Robbins and Judge, 2008). Sikap memiliki 3 komponen utama yang terdiri dari :

- a. Kognitif
- b. Afektif (perasaan)

c. Perilaku atau tindakan

Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan yang diaplikasikan ke dalam sikap (Ningsih dan Rita, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Anthony *et al.*, 2011).

Sikap keuangan didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat (Humaira dan Sagoro, 2019). Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham dalam Herdjiono dan Damanik, 2016) yaitu :

- a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.

- d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

. Dengan demikian sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai variabel subsistem pribadi dan perilaku keuangan sebagai variabel subsistem manajerial. Sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal manajemen keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Semakin positif sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan besarnya pengetahuan keuangan, semakin banyak kegiatan pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan.

#### 4. Kepribadian (*Personality*)

Dari sejarah pengertian kata *personality*, kata “persona” yang semua berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemainnya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Saat ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan

suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia (Kuncoro, 2009).

Feist (2008) mengatakan kepribadian merupakan cara hidup atau gaya keseluruhan tingkah laku individu yang ditunjukkan dalam bentuk sikap, watak, nilai kepercayaan, motif dan sebagainya, dan umumnya definisi tersebut didasarkan oleh pandangan masing-masing ahli yang memberi rumusan. Secara umum bahwa kepribadian (*personality*) adalah suatu pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter yang unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkah karakter (*characteristic*) adalah kualitas unik seseorang mencakup atribut-atribut seperti temperamen, fisik dan inteligensi. Berdasarkan beberapa definisi tersebut sesungguhnya implikasi dari kepribadian adalah meliputi apa yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri seorang.

Apabila dikaitkan dengan kajian keuangan, menurut tipe *big five* bahwa tipe kebersetujuan (*agreeableness*) secara ekstrim membedakan pribadi yang berhati lembut dengan pribadi yang berhati kejam.

Menurut Feist (2008) pribadi dengan ciri *agreeableness* cenderung mudah mempercayai siapapun, murah hati, suka menolong, dapat menerima keadaan dan baik hati. Seseorang dengan kecenderungan seperti ini adalah mudah simpatik sehingga memungkinkan transaksi keuangan banyak didasarkan rasa ingin menolong dan kebaikan hati.

Pos pengeluaran yang tidak direncanakan sering muncul dan bukan karena prioritas anggaran yang telah disusun tapi karena dorongan hati.

Tipe kenuranian (*conscientiousness*), individu yang memiliki nilai tinggi pada kenuranian (*conscientiousness*) ditunjukkan dengan perilaku yang sangat cermat dalam penggunaan anggaran keuangannya. Kepribadian ini dicirikan seperti tertib atau teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasi, ambisius, fokus pada pencapaian dan disiplin diri. Umumnya pribadi yang tinggi kenuraniannya adalah seorang pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu dan tekun.

Tipe mengutamakan fisik (*body focus*), kepribadian dengan ciri *body focus* ditunjukkan pada aktifitas dimana penampilan diri merupakan faktor sangat penting dalam interaksi sosial.

Tipe kebendaan (*materialism*), secara formal, *materialism* dapat diartikan sebagai individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat diasumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan orang tersebut, serta menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Individu melihat, uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme. Dorongan membeli selain menjadi kebutuhan materialisme juga

didorong oleh faktor karakter, pengaruh lingkungan, tidak memiliki prioritas, atau bahkan ikut-ikutan atau belanja yang tidak terencana.

Tipe terakhir, kebutuhan untuk menstimulasi (*need for arousal*) merupakan salah satu motivator utama dari kegiatan untuk mengisi waktu luang. Pengisian waktu luang dengan hal-hal yang baru secara temporer dapat meningkatkan tingkat dorongan diri dalam individu, yang juga akan menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Hal ini juga mengacu pada pengertian *need for arousal* yang lebih kepada kebutuhan berkelanjutan yang timbul dari peningkatan level stimulasi seseorang.

Tindakan membeli atau belanja adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengisi waktu luang yang ada untuk mendapatkan perasaan gembira. Keduanya dilakukan secara simultan untuk beberapa individu karena tindakan tersebut dianggap dapat mewakili kekuatan dan status diri serta merupakan sebuah pencapaian keinginan dalam mendapatkan sebuah input memuaskan atas barang atau *service* atau keduanya

Sementara, Ariyanto (2010) membagi menjadi 5 bagian yaitu tipe pribadi hemat, tipe pribadi pemboros, tipe pribadi suka menghamburkan uang, tipe pribadi suka cemas, dan tipe pribadi berjiwa sosial.

a. Tipe pribadi hemat

Pribadi jenis ini tidak suka membelanjakan uang untuk sesuatu yang tidak perlu, bahagia melihat rekening tabungan terus bertambah tiap bulan, senang menawar harga termurah saat belanja dan menggunakan pasar biasa sebagai tempat belanja favorit. Orang bertipe ini, hidup sesuai batas kemampuan namun kurang berani mengambil risiko berinvestasi.

b. Tipe pribadi pemboros

Senang membeli barang-barang yang tidak diperlukan, senang membuat orang lain terkesan dengan memberi hadiah mahal, memiliki lebih dari dua kartu kredit. Oleh sebab itu, orang bertipe ini tahu cara menikmati hidup namun gaya hidup boros menyebabkan mudah terjebak dalam jebakan utang berlebihan.

c. Tipe pribadi suka menghamburkan uang

Pada dasarnya orang bertipe ini memiliki naluri untuk menabung, tetapi juga tidak pelit dan dapat menikmati pengeluaran.

d. Tipe pribadi suka cemas

Memiliki kebiasaan cemas terhadap masalah uang sehingga perlu menuliskan setiap kekhawatiran dan jangan ragu meminta rekomendasi perencanaan keuangan dari orang lain yang memiliki kemampuan mengelola keuangan.

e. Tipe pribadi berjiwa sosial

Seseorang yang dapat memfokuskan diri terhadap sesuatu yang lebih penting dan bermakna dalam kehidupan namun dapat

membuat kondisi keuangan anda bermasalah karena mengeluarkan uang untuk kegiatan sosial melebihi batas kemampuan keuangan.

#### 5. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Spiritual berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang artinya prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa Latin “sapientia” dalam bahasa Yunani yang berarti ‘kearifan’. Hal ini dapat dikatakan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Zohar dan Marshall (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan

yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu.

Dari beberapa definisi diatas bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat seseorang mampu menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa komponen yang telah diuji oleh Zohar dan Marshal (2005) dan digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini yakni beberapa hal berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel yakni mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai keinginan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu

menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.

- 2) Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan *autocritism* dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah tersebut. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak adanya penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan tersebut untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.

- 6) Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- 7) Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai sesuatu visi dan mencari makan dibaliknya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berpikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- 8) Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
- 9) Bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti : ingin memberi dan tidak mau menerima.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang, hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) yang mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, penelitian tersebut dilakukan di Vietnam dengan objek penelitian yaitu *young adult* (generasi muda) dengan usia 19 – 30 tahun di kota Ho Chi Minh, Vietnam. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan perilaku manajemen keuangan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dengan nilai koefisien regresi 1,106. Sikap keuangan memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi dengan nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05. Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,348 dan positif signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini selanjutnya telah dilakukan oleh Ali *et al.*, (2016) menggunakan sampel responden sebanyak 500 orang yang terdiri dari 5 universitas yang diantaranya terdiri dari 2 universitas sektor publik dan 3 universitas sektor privasi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yakni sikap keuangan (*money attitudes*), pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), dan *financial self-efficacy* sebagai variabel independent, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial management behavior*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi

sederhana. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi pada remaja, dan pengetahuan keuangan memiliki dampak moderat positif pada hubungan sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan pribadi. Pada penelitian menyatakan bahwa ditemukan 20,9% perilaku manajemen keuangan pribadi dapat dijelaskan dengan sikap keuangan dengan signifikansi 5%.

Sedangkan Ameliawati dan Radiana (2018) telah melakukan penelitian yang mengenai perilaku manajemen keuangan sebagai dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini yaitu pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan, sosialisasi keuangan, dan pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, baik secara langsung ataupun melalui literasi keuangan sebagai variabel mediatornya. Populasi pada penelitian ini yakni mahasiswa tahun 2015 Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 278 mahasiswa. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik *path-analysis*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah sikap keuangan, sosialisasi keuangan, pengalaman keuangan dan literasi keuangan yang sekaligus menjadi variabel moderat. Variabel terikat pada penelitian ini yakni perilaku pengelolaan keuangan. Hasil menunjukkan (1) sikap keuangan memiliki

pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (2) literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (3) terdapat pengaruh positif dari sikap keuangan terhadap literasi keuangan, (4) sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan,

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Silvy dan Yulianti (2013) yang mengenai sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya yang memfokuskan penelitiannya pada pengetahuan keuangan dan pengalaman sebagai ukuran literasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga di Surabaya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel bebas terdiri dari pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan. Variabel terikat pada penelitian ini yakni perilaku perencanaan investasi keluarga. Dan variabel moderasi pada penelitian ini yaitu sikap pengelola keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga, sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Parmitasari, Alwi dan S (2018) mengenai peran sebuah kecerdasan spiritual dalam manajemen

keuangan pribadi mahasiswa di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 105 orang dengan teknik analisis data melalui analisis regresi linear berganda. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan hidup hedonisme. Variabel terikatnya yaitu manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme secara simultan dan parsial terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dan Rohayat (2015) mengenai manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya dengan beberapa variabel diantaranya adalah pengetahuan keuangan dan kecerdasan spiritual. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni sebanyak 71 mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi angkatan 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat, variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari pendidikan keuangan, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual dan teman sebaya, sedangkan variabel terikat pada variabel penelitian yakni manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual dan teman sebaya secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi

mahasiswa. Pada penelitian ini kecerdasan spiritual menunjukkan hasil tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi.

Penelitian selanjutnya oleh Aminatuzzahra' (2014) yang mengenai persepsi pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu yang melakukan penelitian untuk menguji persepsi pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 102 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji beda T-Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap keuangan dan sosial demografi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi individu. Pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi individu dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sikap keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mengindikasikan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi individu.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yap, Komalasari dan Hadiansah (2018) dengan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku dan kepuasan manajemen keuangan dengan jumlah 200 responden berkriteria responden yang sudah menikah. Variabel bebas pada penelitian ini adalah literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku

manajemen keuangan sekaligus menjadi variabel mediator. Sedangkan variabel terikat pada variabel ini adalah kepuasan finansial. *Twostep Multiple* regresi analisis digunakan untuk menguji hipotesan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan sikap keuangan adalah variabel yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku manajemen keuangan, juga perilaku manajemen keuangan adalah variabel yang paling mempengaruhi terhadap kepuasan finansial. Pada penelitian ini peneliti merekomendasikan bahwa memberikan perhatian lebih pada sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan adalah hal penting untuk mencapai kepuasan finansial.

Penelitian yang berkaitan pada penelitian ini telah dilakukan oleh Humaira dan Sagoro (2019) yang mengenai beberapa pengaruh diantaranya yang diteliti yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan analisis regresi linier berganda. Subjek pada penelitian yakni seluruh pemilik UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab. Bantul sebanyak 37 UMKM. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yakni pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikatnya pada penelitian ini adalah perilaku manajemen keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan, sikap keuangan, kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab. Bantul.

Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Amalia, Wahidiyah dan Budiarto (2018) mengenai faktor anteseden dari perilaku manajemen keuangan dengan penelitian empiris berdasarkan pendidikan. Pada penelitian ini menggunakan 94 mahasiswa program sarjana, pasca sarjana dan program doktoral sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada Universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan *sampling methode* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji determinan pada perilaku manajemen keuangan. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan pendapatan individu. Dengan, variabel terikat pada penelitian ini yakni perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selanjutnya pengetahuan keuangan turut memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

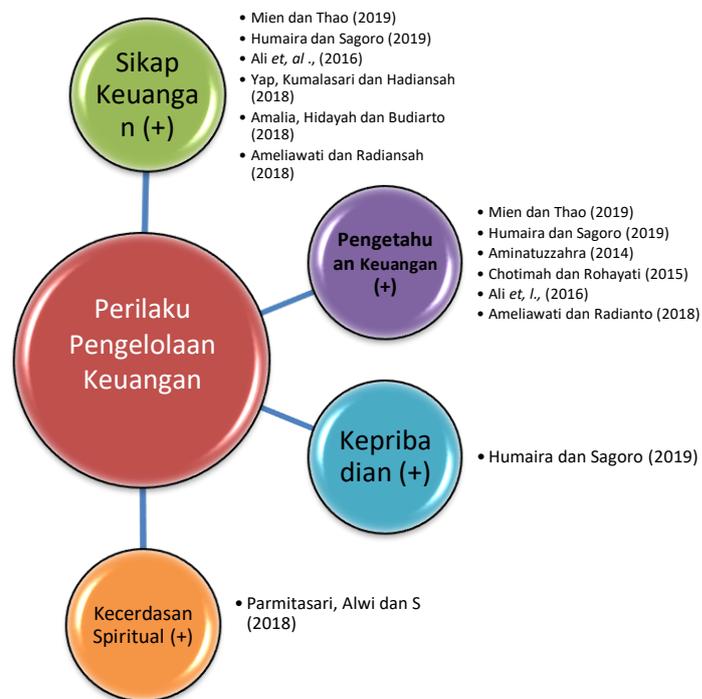
### C. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H<sub>1</sub> : Diduga variabel Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-DIY.
2. H<sub>2</sub> : Diduga variabel Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-DIY.
3. H<sub>3</sub> : Diduga variabel Kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-DIY.
4. H<sub>4</sub> : Diduga variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-DIY.

#### D. Kerangka Pemikiran

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta dengan beberapa variabel independen dalam yakni sikap keuangan, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual dan kepribadian. Selanjutnya, gambaran mengenai model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**